

**KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA LANSIA PERSATUAN  
WREDHATAMA REPUBLIK INDONESIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**NURUL HIDAYATI**

**F.100140038**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA LANSIA PERSATUAN  
WREDHATAMA REPUBLIK INDONESIA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**NURUL HIDAYATI**

**F.100140038**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



**Dr. Moordiningsih, M.Si, Psikolog**  
**NIK/NIDN. 876/0615127401**

HALAMAN PENGESAHAN

*KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA LANSIA PERSATUAN  
WREDHATAMA REPUBLIK INDONESIA*

Yang diajukan oleh:

**Nurul Hidayati**

**F.100140038**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 27 Desember 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

**Dewan Penguji:**

1. Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psikolog  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Surakarta, 27 Desember 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog**

NIK/NIDN. 838/0624067301

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Desember 2018

Yang menyatakan,

  
**Nurul Hidayati**  
**F 100 140 038**

# KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA LANSIA PERSATUAN WREDHATAMA REPUBLIK INDONESIA

## Abstrak

Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan populasi lanjut usia di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya, total populasi lansia menyebabkan masalah yang perlu ditangani. Sebagian besar lanjut usia memiliki kesulitan pada upaya mereka untuk mengatasi proses penuaan hal ini mengakibatkan mereka merasa menyesali hari tua yang dimiliki dan tidak dapat menikmati hari tua. lansia cenderung mengalami depresi apabila kurang optimal terlibat dalam aktivitas apapun akan menghadapi masalah yang muncul di kemudian hari. Perlu adanya pemahaman spiritual guna membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan yang dihadapi lanjut usia serta mendeskripsikan secara mendalam gambaran aspek kesejahteraan spiritual. subjek penelitian ini berjumlah 10 orang lansia yang telah purna pekerjaan dan mengikuti kegiatan PWRI. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan lansia diperoleh melalui aktivitas mendekatkan diri pada Tuhan sehingga dapat membantu meningkatkan kesempatan hidup dan kualitas hidup serta kepuasan hidup pada lansia, selain itu dukungan keluarga dan masyarakat mampu meningkatkan semangat dan gairah hidup lansia. Lanjut usia memiliki kesejahteraan spiritual yang matang membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, serta memahami arti dan tujuan keberadaannya di dunia.

**Kata Kunci :** Lanjut usia, Kesejahteraan spiritual

## Abstract

Surveys conducted by the Central Bureau of Statistics show that the elderly population in Indonesia is increasing every year, the total population of the elderly causes problems that need to be addressed. Most elderly people have difficulties in their efforts to overcome the aging process, this causes them to feel sorry for their old days and cannot enjoy old age. the elderly tend to experience depression if they are not optimally involved in any activity will face problems that arise later on. There needs to be a spiritual understanding to help the elderly reach their potential and improve their quality of life. The purpose of this study was to understand the problems faced by the elderly and to describe in depth the description of aspects of spiritual well-being. The subjects of this study were 10 elderly people who had full-time employment and participated in PWRI activities. The method of collecting data in this study was a semi-structured interview. The results of this study indicate that the well-being of the elderly is obtained through activities closer to God so that it can help improve life opportunities and quality of life and life satisfaction in the elderly, in addition family and community support

can improve the spirit and passion of the elderly. The elderly have a mature spiritual well-being that will help informants to face reality, play an active role in life, and understand the meaning and purpose of its existence in the world.

**Keywords:** Elderly, spiritual well-being

## **1. PENDAHULUAN**

Spiritualitas adalah pengalaman pribadi antar pribadi dibentuk dan diarahkan oleh pengalaman individu dan komunitas di mana mereka menjalani hidup mereka Shaline & Shalini (2014). Kesejahteraan spiritual menurut pendapat Ellison, bahwa pencapaian kepuasan dan kebahagiaan sebagai sejahtera spiritualnya dalam hidupnya mampu mengekspresikan hubungan dirinya dengan penciptanya Chowdhury & Fernando (2013). Menurut Adegbola (dalam Yuzefo, Sabrian, & Novayelinda, 2015) spiritual merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta dapat mengurangi stres dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya. Setiap lansia adalah unik, setiap orang menua dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan data dari detik news (dalam Fitriyadewi & Suarya, 2016) Indonesia merupakan urutan ke empat negara yang memiliki jumlah lanjut usia terbanyak di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Tingginya jumlah lanjut usia tersebut sebagai keberhasilan pemerintah pusat maupun masyarakat untuk meningkatkan angka harapan hidup. Namun, pada umumnya lanjut usia memiliki problem diantaranya kesehatan, ekonomi dan kebahagiaan serta kepuasan hidup lanjut usia menjadi rendah yang mengakibatkan mereka merasa menyesali hari tua yang dimiliki dan tidak dapat menikmati hari tua (Fitriyadewi & Suarya, 2016).

Populasi lansia Indonesia meningkat secara bertahap. dari total populasi lansia menyebabkan masalah yang perlu ditangani. menurut Suadirman, berbagai masalah yang dihadapi lanjut usia diantaranya masalah masalah sosial (keluarga, komunitas, atau rekan kerja); ekonomi (penurunan produktivitas dan atau

pensiun); masalah kesehatan lansia; masalah psikologis (ketidakberdayaan, ketidakbahagiaan, kesepian, cemas, kurang percaya diri, khawatir, takut, post power syndrome, ketidakgunaan). lansia cenderung mengalami depresi apabila kurang optimal terlibat dalam aktivitas apapun akan menghadapi masalah yang muncul di kemudian hari, Laksmana (2013).

Peningkatan angka harapan hidup merupakan keberhasilan pembangunan adalah cita-cita suatu bangsa yang terlihat dari angka harapan hidup (AHH), angka kesehatan dan kesejahteraan masyarakat mempengaruhi peningkatan UHH tiap tahunnya di Indonesia, pemerintah perlu merumuskan program dan kebijakan guna untuk meningkatkan jumlah lansia yang dapat berperan dalam pembangunan dan mengurangi beban bagi masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, permasalahan yang timbul akibat proses alami penuaan. Otak adalah organ yang kompleks sebagai pusat kognitif dan pusat sistem pengaturan tubuh, otak merupakan sistem organ yang sangat rentan terhadap proses degeneratif atau penuaan. Berbagai penyakit penuaan atau degeneratif di otak, seperti Demensia vaskular, Demensia Alzheimer, dan Parkinson, hingga saat ini pengobatan untuk penyakit tersebut belum memberikan hasil yang diharapkan (Santika, Turana, & Kusni, 2013).

Spiritualitas dan unsur-unsurnya memiliki banyak hal, diperhatikan pada pengendalian diri, harga diri dan kepercayaan adalah salah satu manfaat spiritualitas, kebutuhan spiritual bisa tidak hanya mengurangi efek negatif dari stres dan ketakutan tapi juga akan menurunkan angka kematian, Adib-Hajbaghery & Faraji (2015). Salah satu bentuk Aktivitas spiritual seperti aktif mengikuti acara-acara keagamaan dapat meningkatkan fungsi kognitif pada usia lanjut dan dapat meningkatkan fungsi kognitif dan mencegah kepikunan. Banyak teori menjelaskan alasan manfaat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan atau spiritualitas lanjut usia. Pertama, melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan berhubungan dengan tujuan hidup dan efektif mengatasi depresi pada lansia. (Santika, Turana, & Kusni, 2013). Menurut pendapat Chowdhury & Fernando, (2013) kesejahteraan spiritual dinyatakan oleh Ellison, bahwa pencapaian kepuasan dan kebahagiaan sebagai sejahtera spiritualnya dalam hidupnya mampu

mengekspresikan hubungan dirinya dengan penciptanya. Menurut Hamid Spiritualitas adalah keyakinan alam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha penciptanya (Britani, Ranimpi, & Nusawakan, 2017)

Pendapat lain mengenai spiritual yakni Fisher (dalam Kurniawati, 2015) mengemukakan 4 aspek kesejahteraan spiritual, diantaranya :

- a). *Domain Personal*, berkaitan dengan pribadi individu, pencapaian makna hidup, atas tujuan dan nilai-nilai kehidupan. ranah personal ini berkaitan dengan kesadaran pribadi, yakni memotivasi untuk pencapaian harga diri.
- b). *Domain Communal*, kemampuan interpersonalnya, berkaitan dengan sosialitas, moralitas dan kepercayaan, Memiliki rasa kasih sayang, budaya, keimanan, pengampunan serta harapan
- c). *Domain Environmental*, keterkaitan lingkungan secara natural, menikmati keindahan alam, mengalami puncak kepuasan pengalaman (*peak experience*), menjaga lingkungan.
- d). *Domain Transcendental*, menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, yang melibatkan keimanan dan kepercayaan akan adanya Tuhan, ritual pemujaan dan penyembahan Tuhan.

Kesejahteraan spiritual memiliki beberapa dimensi yaitu dimensi kognitif dan dimensi afeksi dimana dimensi kognitif berkaitan dengan kepuasan pribadi sementara dimensi afeksi merupakan pengalaman hidup seseorang. Kesejahteraan rohani mengacu pada keadaan dan perasaan positif, perilaku dan kognisi, untuk berinteraksi individu dan dengan orang lain, dan untuk dimensi transenden, memberikan individu rasa identitas, integritas, kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin, tujuan, dan arah hidup ( Rioux & Gonzalez, 2014). Bastaman (dalam Naftali, Ranimpi, & Anwar, 2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki hidup yang bermakna dapat membuatnya menghayati hidupnya dengan menunjukkan semangat dan gairah hidup, serta menjauhkan mereka dari perasaan hampa dan tidak berguna. Hidup yang memiliki tujuan yang jelas akan menjadikan seseorang terarah dan mengetahui apa yang akan hendak ia lakukan. Bila tujuan hidup terpenuhi maka



kehidupan akan dirasa berguna dan bermakna, serta menimbulkan perasaan bahagia dan berharga.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini mendiskripsikan gambaran dinamika kesejahteraan spiritual pada lansia Persatuan Wredhatama Republik Indonesia (PWRI).

## **2. METODE**

Penelitian ini dilakukan di Persatuan Wredhatama Indonesia terletak di wilayah Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penggalian informasi melalui metode wawancara semi terstruktur dimana informan utama adalah lansia. Metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara komprehensif pada suatu permasalahan. Gejala penelitian yang akan menjadi fokus pembahasan dan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah kesejahteraan spiritual pada lansia persatuan wredhatama Indonesia. Kesejahteraan spiritual adalah suatu kondisi dimana individu sejahtera dan memiliki rasa aman, nyaman, bahagia serta tercapainya kebermaknaan hidup dan tujuan hidup yang terkait tentang kepercayaan terhadap Tuhan melalui serangkaian praktek keagamaan yang tidak lepas dari nilai nilai keagamaan. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling Subjek dalam penelitian ini yakni lansia berusia 60 tahun keatas dengan kriteria lansia yang berada di PWRI (Persatuan Wredhatama Republik Indonesia). Wawancara akan dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 10 subjek lansia.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif. Dari hasil wawancara dikoding dan dikelompokkan sesuai kategorisasi aspek pada variabel penelitian, kemudian mendeskripsikan pokok bahasan yang ditemukan, kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Creswell (2015) terdapat beberapa langkah-langkah yang terlibat dalam menganalisis data kualitatif, antara lain mengorganisasikan data, mengkode, membentuk tema,

merepresentasikan dan melaporkan temuan, menginterpretasi makna temuan, memvalidasi keakuratan temuan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan tentang kesejahteraan spiritual pada lansia persatuan wredhatama indonesia

Peneliti menemukan bahwa saat ini sebagian besar informan merasa bahagia jika informan dapat memenuhi kebutuhan material dan non material dalam hidupnya dan anggota keluarganya, seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan akan menjalankan ritual keagamaan, memiliki keluarga yang rukun dan harmonis serta kaitannya dengan kesehatan fisik informan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Prilleltensky, 2016) *Happiness* dan *life satisfaction* yakni perasaan positif, berbagai macam kebutuhan dan makna hidup, memaknai *well-being* sebagai kondisi positif, sebagai pemenuhan kepuasan dan pencapaian kebutuhan pribadi, kelompok, dan kebutuhan bagi individu maupun masyarakat, Kemudian pendapat lain dari Umar (dalam Britani, Ranimpi, & Nusawakan, 2017) bahwa kepuasan hidup lansia merupakan keadaan sejahtera dan suasana hati menyenangkan yang timbul ketika keinginan dan kebutuhan lansia dapat terpenuhi. Kepuasan hidup dapat memberi dorongan positif bagi lansia untuk mengisi hari tua mereka sehingga melakukan aktivitas dengan perasaan tenang serta damai. Pendapat dari Corinne (dalam Hellstro, 2013) menjelaskan kesejahteraan memiliki korelasi kuat dengan persepsi diri terhadap kesehatan dan menyatakan bahwa istilah kepuasan hidup untuk menggambarkan kesejahteraan.

Para informan mencari rasa tenang tentram dan damai dari mengenal Tuhannya, kepasrahan inilah yang akan mengarahkan informan kepada penerimaan terhadap kondisi kehidupannya, mereka mampu bangkit dari kondisinya untuk tetap melangsungkan kehidupannya. Penerimaan diri atas kenyataan yang tidak dapat dihindarkan ini menjadi jembatan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan nya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Setyoadi, Noerhamdani dan Ermawati ( dalam Britani et al., 2017) Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan,

berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan.

Lingkungan merupakan tempat pemenuhan kebutuhan sosial yakni sumber kasih sayang serta rasa mencintai dan dicintai. Hal tersebut menjadikan nilai hidup informan lanjut usia lebih bermakna sehingga keluarga mampu menciptakan makna hidup terhadap para lanjut usia. terkait dengan aspek relasi kehidupan sosial-masyarakat dalam kehidupan bertetangga menunjukkan bahwa nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan bertetangga pada masing masing informan bervariasi. Peneliti menemukan bahwa Semua informan menyatakan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan rekan dekatnya. Lansia yang memiliki pemahaman kesejahteraan spiritual, merasakan hubungan dengan orang lain dapat menemukan arti pertemanan yang positif, akan dapat beradaptasi lebih baik. hal ini sesuai dengan pendapat dari ( Rioux & Gonzalez, 2014) kesejahteraan rohani mengacu pada keadaan dan perasaan positif, perilaku dan kognisi, untuk berinteraksi individu dan dengan orang lain, dan untuk dimensi transenden, memberikan individu rasa identitas, integritas, kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin, tujuan, dan arah hidup.

Menikmati keindahan alam merupakan suatu kegiatan rutin yang terarah yang dilakukan oleh informan. Sebagian besar informan masih percaya diri dan masih dapat menikmati keindahan alam sekitar. Sebagian informan mengadakan rekreasi yang dapat mengurangi stress dan kecemasan, serta mendapatkan perasaan relaksasi. Kegiatan menikmati keindahan alam merupakan aktivitas rekreasi yang tidak memerlukan suatu nilai instrumental tertentu. Aktivitas ini dapat menurunkan stres dan menimbulkan perasaan santai seperti bersosialisasi dengan teman dan berjalan-jalan di taman. hal ini sesuai dengan pendapat dari Roper (dalam Yuzefo, Sabrian, & Novayelinda, 2015) menyatakan bahwa spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik tanpa memandang agama, ras dan warna kulit, misalnya dalam meningkatkan coping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung perasaan relaksasi.

Informan memiliki keyakinan yang berbeda-beda terhadap Tuhan mereka, menurut mereka Tuhan itu dapat diterima di dalam hati mereka masing-masing. Semua informan meyakini bahwa doa-doa yang telah dipanjatkan dan terkabul diyakini bahwa Tuhan itu ada. Informan percaya bahwa Tuhan akan memberikan pengampunan dan pertolongan baginya disaat yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Menurut Bruce (dalam Santrock, 2012), ketika individu lansia mengkhawatirkan akan datangnya dengan kematian, aktivitas keagamaan dengan dekat Tuhan meningkat secara signifikan. Lansia percaya bahwa kehidupan yang kekal setelah kehidupan dunia yaitu akherat, banyak lansia memiliki upaya-upaya yang dilakukan agar meninggal dalam keadaan husnul khotimah diantaranya beribadah atau ritual terkait kematian sebagai balasan atas dosa-dosa seseorang, hukuman dari Tuhan atau penebusan dosa.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual pada lanjut usia persatuan wredhatama republik indonesia sebagai berikut :

Berdasarkan gambaran kesejahteraan spiritual pada lansia, informan memiliki dimensi perasaan yang sejahtera dan bahagia yang berbeda-beda. Bagi informan kepuasan hidup terlihat pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Informan sehingga menciptakan suasana hati yang menyenangkan. Informan menyerahkan semua takdir ditangan Tuhan dan merasa bersyukur apa yang dialami saat ini upaya melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunnah serta berdoa merupakan kekuatan Tuhan yang akan memberikan ketenangan jiwa bagi para informan, dimana penilaian yang lebih tinggi membantu untuk berperilaku yang mengarah pada spiritual yakni dengan menjalankan aktivitas mendekati diri pada Tuhan selain itu berperilaku mengarah pada kesehatan juga dapat membantu meningkatkan kesempatan hidup dan kualitas hidup serta kepuasan hidup pada informan. Kesejahteraan spiritual yang matang akan membantu informan untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, serta memahami arti dan tujuan keberadaannya di dunia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual pada informan meliputi 2 faktor yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal berkaitan dengan penilaian pribadi informan, yakni sikap mengenai kepercayaan pada diri sendiri, memperbanyak bersyukur dalam menerima kondisi informan yang berusia lanjut dapat menghilangkan kecemasan sehingga informan memperoleh kondisi yang sejahtera dan kondisi fungsional informan yang optimal, spiritualitas juga diyakini informan sebagai sumber harapan dan kekuatan, spiritual dan harapan memiliki peran yang penting terhadap kepuasan yang sejahtera secara spiritual. Lansia perempuan lebih memiliki banyak kegiatan dibandingkan dengan informan laki-laki, informan laki-laki lebih sedikit melakukan kegiatan yang berada dilungkungan sosial. Kesejahteraan hidup dapat memberi dorongan positif bagi lansia untuk mengisi hari tua mereka sehingga melakukan aktivitas dengan perasaan tenang serta damai, sehingga informan perempuan lebih sejahtera secara spiritual dibanding infoman laki-laki. Faktor kesejahteraan spiritual bagi informan lanjut usia yang kedua adalah faktor eksternal diantaranya adalah aspek relasi kehidupan sosial-masyarakat, dukungan keluarga dan kerabat maupun tetangga yang meliputi kemampuan untuk membina hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, aktivitas di persekutuan lansia yang diikuti oleh seluruh informan juga memiliki banyak pengaruh positif. menjalin persahabatan yang mendalam akan memberi kekuatan untuk mendapatkan dukungan dari kerabat sebaya maupun orang-orang disekitar informan, dukungan tersebut dapat membuatnya menghayati hidupnya dengan menunjukkan semangat dan gairah hidup, serta menjauhkan mereka dari perasaan hampa dan tidak berguna.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran diantaranya: Bagi lansia diharapkan mampu menerima keadaan yang dialami saat ini serta senantiasa berusaha memperbaiki kekurangan yang dimiliki agar mampu mencapai kondisi kesejahteraan spiritual yang positif.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis hendaknya mengkaji lebih mendalam terkait bagaimana kesejahteraan dengan spiritualitas khususnya pada lanjut usia serta meningkatkan kualitas penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib-Hajbaghery, M., & Faraji, M. (2015). *Comparison of Happiness and Spiritual Well-Being among the Community Dwelling Elderly and those who Lived in Sanitariums. International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 3(3), 216–26.
- Britani, C. W., Ranimpi, Y. Y., & Nusawakan, A. W. (2017). Kesehatan Spiritual Lanjut Usia Di Getasan Dan Panti Wredha Salib Putih Salatiga, *13*(2), 12–23.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chowdhury, R. M. M. I., & Fernando, M. (2013). *The Role of Spiritual Well-Being and Materialism in Determining Consumers ' Ethical Beliefs*: An Empirical Study with Australian Consumers,
- Dewi, Y. I., Agrina, & Destarina , V. (2014). *Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. JOM PSIK*, 2, 2.
- Harlianty, R. A., & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kepuasan Hidup Pada Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Empati*, 5, 261.
- Hellstro, U. (2013). *Feeling existentially touched A phenomenological notion of the well-being of elderly living in special housing accommodation from the perspective of care professionals*, 1, 1–9.
- Herliawati, Maryatun, S., & Herawati, D. (2014). *Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara. us*, 1(19), 21–27.
- Kurniawati, H. (2015). *Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life. Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 41-48.
- Mei Fitriani. (2016). *Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam ( Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal )*, 70–95.
- Machmud, S. (2015). Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan Mn. *Jurnal Humanika*, 3, 15.
- Naftali, A. R., Ranimpi, Y. Y., & Anwar, M. A. (2017). Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*, 25(2), 124. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28992>

- Papalia, D., & Fieldman, R. D. (2014). *Experience Human Development* (12 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Piedmont , R. L. (2001). Spiritual Transcendence and the scientific study of spirituality . *journal of rehabilitation*, 67, 5.
- Rachmah, N., Anganthi, N., & Uyun, Z. (2015). Coloquium 2015 ISSN 2407-9189 *Pemaknaan Nilai Nilai Spiritual Well Being Dalam Kehidupan*. *Journal of University Research Coloquium*, ISSN 2407-9189, (2013), 215–226.
- Rioux, L., & Gonzalez, L. (2014). *The Spiritual Well-Being of Elderly People: A Study of a French Sample*. *Journal of Springer*, 1123-1137.
- Santika, D., Turana, D., & Kusni, A. (2013). Gmabaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia. *semester I*, Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan .
- Shalinee, Y., & Shalini, A. (2014). *Loneliness and Spiritual Well - Being among Elderly Having Psychological Disorders*, 3(6), 2289–2290.
- Sulandari, S., Wijayanti, M., Dessy, R., & Sari, P. (2017). *Religious activity: an alternative to achieve happiness in later life*. *Journal of Education and Social Sciences*, 6(2), 55–64.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development* (II ed.). (N. Sallama, Ed., & b. widyashinta, Trans.) New York: Erlangga.
- Suadirman, P. P. (2017). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wilmoth, J. D., Adams-Price, C. E., Turner, J. J., Blaney, A. D., & Downey, L. (2014). Examining Social Connections as a Link Between Religious Participation and Well-being Among Older Adults. *Journal of Religion, Spirituality and Aging*, 26(2–3), 259–278.
- Yuzefo, M. A., Sabrian, F., & Novayelinda, R. (2015). *Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia*. *JOM*, 2, 1-9.
- Zakiyah, & Hasan, I. (2017, maret). Kondisi Intensitas Pengajian Dan Peningkatan Religiusitas. *Islamadina*, XVIII, 93-109